

ISSN 0854-3461



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

VOLUME 15 NO. 2 SEPTEMBER 2004

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT PENERBITAN

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA
VOLUME 15 NO. 2 SEPTEMBER 2004

Ketua Penyunting

Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA

Sekretaris Penyunting

I Wayan Setem, S.Sn.

Penyunting Pelaksana

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn.

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.

Kadek Suartaya, SSKar.,M.Si.

Drs. I Nyoman Sukaya, M.Erg.

I Ketut Sariada, SST.

Drs. I Nyoman Suteja, M.Hum.

Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. I Made Bandem, MA. (*Ethnomusicologist*)

Prof. Dr. I Wayan Rai S.,MA. (*Ethnomusicologist*)

Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA. (*Dance/Performing Arts*)

Prof. Dr. Ki Mantle Hood (*Ethnomusicologist*)

Dr. Jean Couteu (*Sociologist of Art*)

Prof. Dr. Ronald Jenkins (*Theatre*)

Prof. Drs. A.A. Rai Kalam (*Fine Art*)

Perwajahan

Tim UPT. Penerbitan

Produksi

Drs. Rinto Widyarto

ISSN 0854-3461

DAFTAR ISI

1. Kedudukan dan Peranan Arjuna dalam Lakon-lakon Wayang Purwa Gaya Surakarta Sumanto	163
2. Lakon Bima Swarga Sebuah Kajian Teks dan Konteks I Dewa Ketut Wicaksana	179
3. Hampanan Jacques Derrida : Teori Postmodernisme dalam Wacana Seni Pertunjukan Khanizar	194
4. Eksplorasi dan Transfigurasi Ikon, Indeks, dan Simbol Teks Pasambahan Minangkabau Sawirman	208
5. Sendratari Sampik Ingta'i Sebuah Asimilasi Budaya Bali dan Cina Tjok. Istri Putra Padmini	222
6. Gerak Tari Bali Dilihat dari Istilah Yang Digunakan: Studi Eksploratif Tari Baris Tunggal I Wayan Mardana	234
7. Tari Batek Baris Di Desa Lingsar Lombok Barat Gusti Ayu Ketut Suandewi	249
8. Perancangan Gamelan Anak-Anak: Sebuah Strategi Pengenalan Gamelan Pada Anak Usia Prasekolah Budi Raharja	264
9. Tradisi, Modern, dan Interkultural dalam Teater Indonesia Sahrul N.	274
10. Galeri Seni Lukis di Bali, Fungsi dan Peranan dalam Peningkatan Pasar Pariwisata I Wayan Setem	288
11. Seputar Kajian Penciptaan Tari <i>Kautus Rarung</i> Ida Ayu Wimba Ruspawati	303
12. Novel Indonesia dalam Perspektif Kebudayaan Ikhwanuddin Nasution	319

PERANCANGAN GAMELAN ANAK-ANAK: SEBUAH STRATEGI PENGENALAN GAMELAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH¹

Budi Raiharja

Abstract

This article discuss problem solving of teaching learning traditional music at kindergarten. At that process teacher use toy gamelan or adult gamelan which is that measure and bitter are too big and the desain and ornamen of instruments are unappropriate to the childrent psychic. The research result is a set gamelan consist of seven instruments which the instruments form are animal, vehichle and tree; while the songs theme are adjusted to theaching learning themes at kindergarten. The teacher, childrent, and childrent's parent welcome to the gamelan, because this gamelan a new media of teaching traditional music and toy of their childrent.

Key Words: teaching learning, traditional music, and kindergarten.

I. Pendahuluan

Ide perancangan muncul ketika penulis melihat kesenjangan pada proses belajar mengajar musik di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Guru ingin mengajarkan gamelan Jawa akan tetapi tidak tersedia gamelan yang cocok untuk anak usia prasekolah. Alat yang digunakan adalah gamelan mainan, yaitu instrumen demung atau saron berbilah besi tipis dengan rancangan dari kayu yang dihias bunga atau hiasan sejenis atau menggunakan gamelan orang dewasa. Demung atau saron tidak menarik karena nada yang dihasilkan kurang nyaring sedangkan gamelan orang dewasa terlalu besar. Perancangan ini ingin mengatasi permasalahan tersebut dengan membuat gamelan yang ukuran dan ornamennya disesuaikan dengan perkembangan fisik dan jiwa anak usia prasekolah.

Lagu-lagunya juga disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan prasekolah. Oleh karena tuntutan masyarakat pada pendidikan prasekolah saat ini adalah anaknya dapat membaca dan menulis maka lagu atau gending yang dirancang diarahkan pada usaha membantu anak belajar membaca dan menulis. Gamelan ini juga digunakan untuk mengiringi drama anak (dolan anak) bertemakan aku, binatang, kendaraan, atau sejenisnya, tema-tema yang digunakan untuk pembentukan perilaku anak usia prasekolah

II. Perancangan Instrumen

Perancangan diawali dengan mencermati kesenjangan yang terjadi

¹Artikel ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian Hibah Bersaing tahun 2002

dalam gamelan orang dewasa. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa jumlah instrumennya terlalu banyak, ukuran instrumen dan tabuh terlalu besar, tangga nada terlalu tinggi, desain dan ornamennya tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak usia prasekolah. Hasil Rancangan selengkapny adalah sebagai beriktu.

2.1 Jumlah Instrumen

Jumlah instrumen gamelan Jawa kurang lebih tiga puluh macam dengan tingkat kesulitan bermain yang bervariasi, tidak mungkin dimainkan oleh anak-anak usia prasekolah seluruhnya. Instrumen yang cocok adalah yang cara menabuhnya menggunakan satu tangan. Dalam rancangan pertama diusulkan satu set (2 buah) kendang², 2 buah demung, 4 buah saron, 2 buah saron penerus, satu set (2 buah) bende, dan satu gong; namun akhirnya bende diganti kenong dan kempul, sedangkan saron dikurangi menjadi dua buah. Alasannya instrumen bende kurang cocok untuk mengiringi dolanan anak-anak sedangkan pengurangan saron agar ensambel tidak terlalu besar. Setelah diadakan pembenahan maka instrumen yang digunakan adalah demung, saron, dan saron penerus (masing-masing dua buah); kenong, kempul, dan gong masing-masing satu buah; dan kendang dua buah. Instrumen tersebut sudah memenuhi kebutuhan ensambel gamelan, demung, saron, dan saron penerus memainkan melodi; kenong, kempul, dan gong memainkan ritme, sedangkan kendang untuk mengatur irama dalam gamelan ini jumlah pemain tujuh anak ditambah vokal (menyesuaikan kebutuhan) dan komposisi ini sudah cukup untuk pembelajaran dengan diawasi oleh dua atau tiga guru.

2.2 Ukuran Gamelan

Gamelan orang dewasa terlalu besar untuk anak, anak merasa tidak nyaman menggunakan instrumen tersebut. Pernyataan ini didasarkan atas hasil percobaan tanggal 25 Maret 2002 di rumah kepala dukuh Rogoyudan, Sinduadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa: (a) anak yang memainkan kenong dan kendang dalam posisi jongkok, (b) ketika memukul demung dan saron, lengan anak diangkat terlalu tinggi sehingga mudah lelah, (c) anak menangis ketika memainkan kenong karena tabuhnya terlalu berat.

Untuk mengatasi masalah ini penulis mengambil sampel demung. Setelah disesuaikan dengan fisik anak, terjadi pemendekan bilah demung (nada 1) dari 47 cm menjadi 25 cm dan merendahkan tinggi instrumen dari

²Kendang secara konvensional ditabuh satu orang dengan dua tangan. Dalam perancangan ini, agar dapat dimainkan anak usia prasekolah, ditabuh dua orang, menggunakan satu tangan, dan menggunakan tongkat.

25 cm menjadi 16 cm³. Ukuran ini selanjutnya digunakan untuk menentukan ukuran saron, saron penerus, dan instrumen lainnya. Untuk ukuran gong suwukan garis tengah 62 cm, kempul 50 cm, kenong 26 cm. (lihat lampiran)

2.3 Desain dan Ornamen

Modifikasi desain dalam perancangan ini difokuskan pada rancangan. Untuk menentukan desain pertama-tama ditentukan posisi bermain. Ketika diadakan wawancara dengan guru dan anak didik pada tanggal 12 April 2002 terdapat pertentangan keinginan antara guru dan anak didik; guru menghendaki posisi bermain berdiri sedangkan anak-anak menghendaki duduk. Setelah diadakan perundingan akhirnya dicapai kesepakatan posisi duduk menjadi pilihan, karena posisi ini lebih cocok untuk pertunjukan gamelan.

Untuk menentukan ornamen diambil tema-tema yang sering digunakan dalam program pengajaran di Taman Kanak-kanak. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tema-tema kendaraan dan binatang paling banyak digunakan. Dengan mengacu pada pertimbangan efektivitas penggunaannya, dua tema ini selanjutnya ditetapkan menjadi bentuk rancangan, bentuk binatang untuk demung, saron, dan saron penerus laras pelog; sedangkan kendaraan untuk laras slendro. Agar pemanfaatan sebagai alat peraga juga dapat dimaksimalkan, jenis binatang dan kendaraan dibuat bervariasi, untuk binatang diambil binatang berkaki dua dan empat, sedangkan untuk kendaraan adalah kendaraan darat, udara, dan laut. Tempat gantungan kempul dan gong ditetapkan bentuk pohon, karena pohon merupakan barang yang dekat dengan lingkungan anak. Khusus untuk bentuk kendang masih tetap bentuk konvensional. Untuk menyesuaikan dengan instrumen lain, ukuran kendang diperkecil dan dihias dengan gambar ikan.

2.4 Tangga Nada

Dalam penelitian ini juga diadakan pengukuran tinggi nada gamelan yang cocok untuk anak-anak. Caranya anak disuruh menyanyi lagu-lagu dolanan Jawa, kemudian direkam dan dicari tinggi-rendah nadanya. Untuk keperluan tersebut, pada tanggal 25 April 2002 peneliti meminta enam orang anak atau anak didik Taman Kanak-kanak Pertiwi III Sinduadi, Mlati, Sleman; tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan *nembang*. Masing-masing disuruh menyanyikan lagu Gundul-gundul Pacul dan Buta-buta Galak. Dipilihnya kedua lagu tersebut karena masing-masing mempunyai laras berbeda, laras pelog dan laras slendro.

³Ukuran panjang dan tinggi instrumen ini bervariasi, gamelan milik bapak Sarwito Suwarno, Kutuwates RT 08 RW 11, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta panjang bilah demung nada 1 (terpanjang) adalah 47 cm dan tinggi 25 cm.

Setelah diamati ternyata tangga nada tersebut terlalu tinggi sehingga semua nada-nada yang digunakan dalam lagu tersebut tidak dapat dijangkau. Peneliti kemudian menurunkannya dua kali dan akhirnya ditemukan nada yang sesuai dengan kemampuannya. Setelah diadakan pengukuran diketahui bahwa nada terendah (nada pertama atau 1, *ji*) untuk gamelan anak-anak yang paling cocok adalah nada berfrekuensi 440 Hertz. Nada ini lebih rendah dibanding nada pertama (nada 1) gamelan Jawa untuk orang dewasa pada umumnya.

III. Perancangan Materi Pembelajaran

3.1 Pengenalan Angka Melalui Nada

Pengenalan nada gamelan dalam pembelajaran musik terpadu untuk anak prasekolah dapat dilakukan dengan praktek langsung menabuh. Caranya guru menyebut nada-nada gamelan (*ji, ro, lu, ma, nem*) dan anak disuruh menabuh nada-nada yang disebutkan guru pada instrumen yang telah diberi tanda angka 1 sampai dengan 7. Pertama-tama guru menyebutkan nada-nada itu secara berurutan (*ji ro lu ma nem ji*); kemudian meloncat-loncat hingga lancar. Tujuannya, selain untuk mengetahui letak nada-nada dalam gamelan, anak juga dilatih menghafal angka-angka.

Bentuk pembelajarannya diarahkan untuk mengiringi lagu dolanan anak. Pertama-tama kita mengajarkan instrumen melodis (demung, saron, dan saron penerus) dengan menabuh nada terakhir dari frase lagu. Contoh

Melodi:	2	3	1	1	2	3	5
Vokal :		A	B	C		D	E	F	G
Instrumen melodis	1	1	1	1	1	1	5	5	

Anak baru dapat memukul satu nada minimal empat kali. Pada percobaan pertama dijumpai kegagalan, yaitu waktu melatih menabuh satu kali untuk satu nada, setelah diganti dengan cara di atas berhasil. Cara ini digunakan pada tahap awal dan setelah anak terbiasa dapat diganti dengan satu nada satu kali, misalnya . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5.

Setelah lancar, guru membuat melodi sederhana dengan cara menulis di papan. Melodi ini sebaiknya potongan-potongan dari lagu yang sudah dikenal anak, misalnya gundul-gundul pacul. Potongan-potongan lagu tersebut dilatih perbagian dengan cara guru menunjuk nada-nada tersebut dengan tempo ajeg. Setelah potongan-potongan lagu tersebut dihafal anak, guru merangkainya sehingga menjadi lagu utuh. Tahap selanjutnya lagu tersebut dinyanyikan bersama hingga lancar, kemudian diiringi instrumen.

Latihan ini sangat penting untuk melatih mendengarkan tangga nada pentatonis gamelan Jawa. Dengan sering mendengarkan tangga nada ini diharapkan anak tidak asing lagi dengan tangga nada itu sehingga dalam perkembangannya selanjutnya mereka dapat membedakan dengan tangga

nada yang lain, misalnya tangga nada diatonis. Latihan ini juga dapat digunakan sebagai awal berlatih vokal.

3.2 Bermain Peran Dalam Gending

Setelah anak dapat menyanyikan lagu, baik dengan vokal maupun menabuh pada instrumen, guru mengenalkan bentuk gending. Bentuk gending yang sering digunakan adalah bentuk lancar dan srepegan.

3.2.1 Bermain Peran Dalam Gending Lancaran

Langkah awal kegiatan bermain peran dalam gending adalah memberikan peran kepada masing-masing penabuh, misalnya pemain balungan (demung, saron, dan saron penerus), kenong, kempul, gong, kendang, dan kentongan. Untuk memudahkan menghafal, berikan masing-masing ketukan tersebut satu tanda dengan menggunakan hitungan dari satu sampai delapan.

. . . N . P . N . P . N . P . GN⁴
 sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh la pan

Pelatihan dilakukan untuk membimbing membuat ketukan ajeg dengan cara membilang satu sampai delapan dan diikuti tabuhan kentongan. Setelah ketukan kentongan ajeg, pada hitungan-hitungan tertentu anak disuruh menabuh instrumen sesuai perannya, misalnya kenong pada hitungan a – pat – nam – pan ; kempul: ga – ma – juh ; dan gong : pan.

Cara yang sama dapat digunakan untuk mengajarkan kendangan.

P P P P P B P P P B P P P B P P⁵
 sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh la pan

3.2.2 Bermain Peran Dalam Gending Srepegan

Pelatihan bentuk srepegan dapat dilakukan dengan cara yang sama dengan bentuk lancar.

. N . NP . N . NP . N . NP . N . GN
 sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh la pan

3.3 Bermain Bersama Dalam Gamelan

Langkah terakhir adalah penggabungan antara tabuhan instrumen dengan lagu. Pertama-tama guru mengelompokkan anak didik menjadi dua kelompok, kelompok pemain instrumen dan penyanyi. Guru menuliskan teks lagu yang dilengkapi dengan notasi tabuhan instrumen.

⁴ N adalah tanda tabuhan kenong, P kempul, dan G gong.

⁵ P: suara thung dan B dhah.



Contoh:

Instrumen	. 6 .	7	. 6 .	7	. 6 .	7	. 6 .	5
Lagu vokal	. 7 .	7 7	7 .	. 6	5	7	. 6 .	5
	Ba	ris	rampak	sing	urut	kacang		

Dalam latihan kelompok penyanyi disuruh menyanyi terlebih dahulu kemudian disusul tabuhan instrumen dengan menggunakan hitungan, seperti telah disebut. Apabila materi ini sudah dikuasai, penambahan materi dapat dilakukan dengan mencari lagu-lagu lain.

3.4 Latihan Membaca Dengan Lagu

Pembelajaran bahasa dalam perancangan ini menggunakan teori pelatihan kesadaran fonologi, yaitu sensitivitas seseorang terhadap struktur bunyi dari kata. Membaca merupakan proses asosiatif antara huruf atau kata dengan bunyi yang mewakilinya dan hal ini dapat terbentuk melalui *auditory-image* terhadap simbol-simbol huruf, silabel, ataupun kata yang dipelajarinya. Bentuk pelatihannya adalah (a) memisahkan kata menurut silabelnya., dan (b) memisahkan kata menurut fonemnya (Yulia Ayriza, 2001).

Program pelatihan tersebut kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan keperluan. Bentuk pelatihannya menjadi: (a) menghafal huruf, (b) membantu mengingat bentuk huruf, (c) melatih bunyi huruf (konsonan dan huruf hidup), (d) melatih menggabung huruf dalam kata, dan (e) melatih menyusun kalimat dengan kata-kata. Semuanya itu dilagukan dengan iringan gamelan anak-anak, misalnya menghafal huruf dengan lagu ABC, bentuk konsonan dengan PDB, bunyi huruf dengan lagu AIUEO, dan membaca dengan Ngejo.

IV. Tanggapan Masyarakat

Untuk mengetahui tanggapan masyarakat, diadakan sosialisasi pada lima Taman Kanak-kanak: 3 TK di kecamatan Mlati (TK Pertiwi III Sinduadi, TK Dharma Bhakti, Karangjati, dan TK Tirtosiwi, Tirtoadi); dan masing-masing 1 TK: kecamatan Sleman (TK PKK Tridadi), kecamatan Depok (TK ABA Pringwulung) dan kecamatan Mantrihero (TK ABA Dukuh). Alokasi waktu untuk TK Pertiwi III Sinduadi 6 bulan, sedangkan yang lain masing-masing 1 bulan.

Tidak semua anak didik dapat mengikuti kegiatan ini, hanya 15 hingga 20 orang yang dapat berperan serta. Guru memilih anak didik umur di atas lima tahun atau sudah mengenal angka dan huruf. Ada juga sekolah yang menerapkan strategi semua anak dilibatkan dengan menambah jumlah anak yang *nembang*. Kegiatan ini dimasukkan dalam kegiatan ekstra kurikuler, sejajar dengan kegiatan kesenian lain, misalnya drum band, tari, dan sejenisnya. Untuk bentuk gending srepegan tidak dapat dimainkan anak, karena terlalu sulit.

Hasilnya, selain TK Pertiwi III sinduadi, anak dapat memainkan tiga lagu: Baris Rampak, ABC, dan Cara Maca, dalam waktu satu bulan. Tingkat keterampilan yang dicapai baru pada tingkat dasar, artinya anak didik belum dapat *mematet* atau menghentikan suara bilah dengan cara memegang bilah ketika sudah menabuh bilah lain. Metode mengajar menggunakan notasi tidak cocok untuk anak usia prasekolah, kemudian diganti langsung menabuh bagian perbagian, misalnya . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5. Cara ini berhasil dan ditetapkan menjadi cara pembelajaran selanjutnya. Untuk anak didik TK Pertiwi III Sinduadi dapat memainkan lagu lebih banyak (Baris Rampak, ABC, Cara Maca, Kidang Talun, Numpak Sepur, Aku Wis Sekolah, Ngejo, dan Pitik Walik). dan lagu-lagu tersebut digunakan untuk mengiringi dolanan anak-anak. .

Bagi anak gamelan ini merupakan mainan baru. Perhatian pertama memperhatikan rancangan (tempat bilah), kemudian memeluk, mengeluselus gamelan bentuk binatang sambil berkomentar *apike* atau bagusya; sedangkan ketika melihat instrumen berbentuk kendaraan mereka mendorong sambil menirukan suara mobil dan bahkan ada yang naik di atasnya. Tahap selanjutnya mencoba memukul bilahnya dan setelah mendengar suaranya mereka tertawa. Ada juga anak menguasai gamelan dan teman lain tidak boleh mendekat dan yang lain ingin membawanya pulang. Ada juga yang menelpon ayahnya di luar daerah untuk memberitahukan bahwa dia sekarang ikut kegiatan gamelan.

Tanggapan guru sebagian besar menginginkan gamelan itu; akan tetapi karena harganya mahal tidak dapat membeli. Hingga saat ini baru satu sekolah yang membeli (T K Dharma Bhakti). Selain itu gamelan ini dapat digunakan sebagai alternatif lain mainan anak dan mempunyai banyak fungsi: sebagai alternatif lain mainan anak, menghilangkan egoisme anak, sebagai pelampiasan emosi anak, dan mendorong anak belajar membaca⁶.

Guru-guru sudah lama mengharapkan kegiatan ini dalam rangka menunjang proses belajar mengajar, misalnya mengenalkan kebudayaan Jawa. Bagi orang tua murid, pada mulanya orang tua murid ragu apakah anaknya bisa bermain gamelan; namun setelah mengetahui anaknya dapat bermain banyak orang tua menyaksikan anaknya.

V. Kesimpulan

Kesenjangan dalam proses belajar mengajar musik di Taman Kanak-kanak, khususnya pembelajaran gamelan Jawa, terjadi dalam alat (ukuran, tangga nada, bentuk dan desain rancangan) dan materi pembelajaran (teknik tabuhan, kerumitan melodi). Salah satu cara pengatasannya memodifikasi

⁶ Setelah anak dapat memainkan lagu Ngejo, mereka langsung mencari huruf-huruf dalam mmajalah yang tersedia di sekolah kemudain belajar membaca dengan temannya.

gamelan Jawa yang sudah ada menjadi alat pembelajaran musik terpadu, yaitu pembelajaran gamelan Jawa yang diintegrasikan dengan belajar mengajar pada pendidikan prasekolah. Model ini mempunyai manfaat ganda, di satu sisi mengenalkan gamelan Jawa pada generasi penerus bangsa dan di lain pihak membantu pencapaian program-program pengajaran. Hasilnya seperangkat gamelan berukuran kecil sedangkan tema lagu-lagunya disesuaikan dengan tema-tema Garis-garis Besar Program Pengajaran Taman Kanak-kanak. Perancangan mendapat tanggapan baik dari murid Taman Kanak-kanak, guru, maupun orang tua dan dapat digunakan sebagai salah satu model pemasyarakatan musik tradisional.

Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga) Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Proyek Pengembangan Mutu Taman Kanak-kanak, Jakarta, 1998.
- _____, *Petunjuk Pembuatan dan Penggunaan Sarana (alat Peraga) Taman Kanak-kanak*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak, Jakarta, 1998-1999.
- _____, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak, Jakarta, 1997/1998
- _____, *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak, Jakarta, 1997/1998
- _____, *Program Kegiatan Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak, Landasan, Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak, Jakarta, 1995/1996.
- _____, *Program Kegiatan Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak, Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-kanak, Jakarta, 1995/1996
- Hughels, Richard and Rowe, Michael. *The Colouring, Bronzing, and Patination of Metals*, Thames and Hudson, London, 1995.
- Hainstock, Elizabeth G., *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra-Sekolah*, Pustaka Delapratasa, Jakarta, 1999.
- Kusumawardani, Dwi. "Alternatif Menumbuhkembangkan Kreativitas Tari Anak Usia 4-6 Tahun" dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No. VIII/02, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000.
- Sastrodarsono, Soekanto, *Tuntunan Nabuh Gamelan, Tataran Kawitan*, Jajasan Lektur Kesenian/Kebudayaan Nasional "Kemudawati", Surakarta, 1960.

- Shinta, dkk. *Bermain Musik Bersama Anak-anak*. CV. Dharma Patria, Jakarta, 1982.
- Sindoesawarno, Ki. *Ilmu Karawitan: Laras Pelog dan Pathet*, Pengkajian Karawitan II Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Surakarta, t.t..
- Soeroso, *Lagu Dolanan Slendro Pelog*, Jurusan Musik ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1984
- Soetjipto, S., *Lagu Dolanan, Kangge Kelas 1 Sekolah Dasar*, Aneka Ilmu, Semarang, 1994.
- Soetjipto, S., *Lagu Dolanan, Kangge Kelas 2 Sekolah Dasar*, Aneka Ilmu, Semarang, 1994.
- Supanggih, Rahayu. "Karawitan Anak-anak: Gejala Perkembangan Karawitan Jawa Memprihatinkan". dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, Surakarta, 1990.
- Suratman, Dn. *Gending-gending Dolanan Anak-anak di Surakarta* (Laporan penelitian), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985/1986.
- Susanta, BSD. Drs., dkk. *Ilmu Jiwa Anak Untuk Sekolah Pendidikan Guru SPG Gaya Baru*, Seribusatu, Sala, 1958.
- Trimanto, *Membuat Gamelan dan Merawat Gamelan*, Javanologi, Yogyakarta, 1983.

Lampiran

TABEL 1: PANJANG BILAH
DEMUNG, SARON, DAN SARON PENERUS
LARAS PELOG

Nama Ricikan	Panjang Bilah (cm)						
	Nada 1	Nada 2	Nada 3	Nada 4	Nada 5	Nada 6	Nada 7
Demung	25	24,5	24	23	22,1	21,5	20,4
Saron	21,4	20,6	19,9	19	18	17,5	17
Saron Penerus	17,2	16,6	16	15,5	15	14,6	14,1

TABEL 2: BOBOT BILAH
DEMUNG, SARON, DAN SARON PENERUS
LARAS PELOG

Nama Ricikan	Bobot Bilah (gr.)						
	Nada 1	Nada 2	Nada 3	Nada 4	Nada 5	Nada 6	Nada 7
Demung	664	716	736	712	628	644	610
Saron	742	682	634	606	602	564	560
Saron Penerus	620	622	602	616	592	552	522

TABEL 3: PANJANG BILAH
DEMUNG, SARON, DAN SARON PENERUS
LARAS SLENDRO

Nama Ricikan	Panjang Bilah (cm)					
	Nada 1	Nada 2	Nada 3	Nada 5	Nada 6	Nada 1
Demung	25,5	24,5	23,2	22,5	21,5	20,6
Saron	21	20	19,5	19	18	17,1
Saron Penerus	17	16,5	16	15	14,5	14

TABEL 4: BOBOT BILAH
DEMUNG, SARON, DAN SARON PENERUS
LARAS SLENDRO

Nama Ricikan	Bobot Bilah (gr.)					
	Nada 1	Nada 2	Nada 3	Nada 5	Nada 6	Nada 1
Demung	710	706	696	712	670	656
Saron	640	672	680	654	666	654
Saron Penerus	544	538	566	550	532	522